



**PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MENURUT PERSPEKTIF
SYAIKH UMAR BIN ACHMAD BARADJA DALAM KITAB AL-
AKHLAK LIL-BANIIN JILID I
(Studi di Pondok Pesantren Nurul Muttaqin)**

Ahmad Jaelani

Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut

Abstrak

Penelitian ini bertolak di satu sisi adanya realitas di lapangan bahwa masih banyak orang tua yang tidak membimbing bahkan tidak memperhatikan anaknya ketika berada di pondok pesantren. Di sisi lain kurangnya motivasi anak dalam mengikuti pendidikan agama terutama pendidikan akhlak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan karakter anak dalam kitab Al-Akhlak Lil-Baniin jilid 1 menurut pandangan Syaikh Umar bin Achmad Baradja, Untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter anak dalam kitab Al-Akhlak Lil-Baniin jilid 1 pada santri pondok pesantren Nurul Muttaqin.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan pula adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data tersebut. Penelitian ini juga ditunjang dengan data-data yang diperoleh melalui penelitian lapangan yakni dengan teknik wawancara dan penelitian kepustakaan yaitu dengan cara mengkaji dan mempelajari berbagai literatur yang erat kaitannya dengan masalah yang akan dibahas.

Adapun hasil penelitian ini adalah dari hasil kajian pustaka bahwa pendidikan karakter (akhlak) sangatlah penting sekali bagi masa depan anak. Pendidikan karakter (akhlak) dalam kitab Al-Akhlak Lil-Baniin jilid 1 yang dibahas oleh peneliti memiliki beberapa poin, diantaranya: 1) Akhlak Kepada Allah SWT, 2) Akhlak Kepada Nabi Muhammad SAW, 3) Akhlak Kepada Manusia, 4) Akhlak Kepada Diri Sendiri, dan 5) Akhlak Terhadap Lingkungan.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa setelah menganalisis pemikiran Umar Baradja mengenai akhlak dengan kondisi akhlak yang ada di masyarakat dan santri pondok pesantren Nurul Muttaqin, ternyata terlihat jelas adanya realisasi yang baik dari anak atau santri tersebut sebagai wujud pengamalan dari pemikiran Umar Baradja yang dituangkan dalam karyanya yakni Kitab Al-Akhlak Lil-Baniin. Hal ini terbukti dengan adanya perubahan sikap yang baik dari kepribadian santri sehingga banyak masyarakat yang mengikutsertakan anaknya dalam kepesantrenan dan banyaknya santri yang lebih giat serta bersemangat dalam menimba ilmu agama terutama akhlak.

Kata Kunci: Al-Baradja, Al-Akhlak Lil-Baniin, Pendidikan, Akhlak, Karakter

Manusia lahir ke dunia dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa dan tidak memiliki ilmu pengetahuan. Namun demikian, Allah Subhanahu Wata'ala (SWT) telah melengkapi dirinya dengan pendengaran, penglihatan, akal dan hati yang merupakan bekal dan potensi sekaligus sarana untuk membina dan mengembangkan kepribadiannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat An-Nahl: 78:

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (O.S. An-Nahl: 78)

Disamping itu, yang menjadi kebanggaan kedua orang tua dalam rumah tangganya adalah anak. Anak merupakan karunia dan rahmat dari Allah SWT, kehadiran mereka dalam keluarga adalah sesuatu yang dinantikan, karena anak-anak merupakan salah satu sebab yang membawa kebahagiaan kedua orang tua (Ulwan, Nashih, 2007). Kedua orang tua berkewajiban mendidik, mengarahkan dan mengasuhnya agar menjadi individu yang sholeh dan berakhlak mulia serta memiliki kebahagiaan di masa yang akan datang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaikh Umar bin Achmad Baradja dalam salah satu karyanya yakni kitab *Al-Akhlak Lil-Baniin*, sebagai berikut:

لَا يَحْفَى أَنْ الْعَيَاةَ بِأَخْلَاقِ الْأَطْفَالِ مِنْ حَيْثُ نَشَأَتْهُمْ أَمْرٌ مِنْهُمْ جَدًّا، لِأَنَّ عَلَى ذَلِكَ مَذَارِ سَعَادَتِهِمْ فِي الْمُسْتَقْبَلِ، وَبِالْعَكْسِ إِذَا أَهْلُوا حَتَّى تُعَوِّدُوا الْأَخْلَاقَ الْقَاسِيَةَ فَسُتَقْبِلُهُمْ وَحِيمٌ لِلْعَيَاةِ وَتُضْعَبُ بَعْدَ ذَلِكَ تَهْدِيئُهُمْ أَوْلاً يَتَأْتَى أَبَدًا. وَلِذَا لِكَ يَجِبُ عَلَى الْأُسَاتِيذَةِ فِي الْمَدَارِسِ وَعَلَى أَوْلِيَاءِ الْأَطْفَالِ فِي الْبُيُوتِ أَنْ يُعْزِزُوا هَذِهِ الْمُهَيِّمَةَ حَقَّ قَدْرِهَا فَيُتِلَاحِظُوا هَؤُلَاءِ الْأَخْدَانِ الَّذِينَ هُمْ أَمَنَةٌ فِي أَيْدِيهِمْ وَيَعْرِضُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْأَخْلَاقَ الْكَرِيمَةَ وَتُحِبُّوهُمْ الْحِصَالَ الدِّمِيمَةَ لِيَسْجُوا خَالًا مُهَذَّبِينَ نَافِعِينَ لَأَنْفُسِهِمْ وَلِأَمْتِهِمْ .

“Sesungguhnya perhatian terhadap tingkah laku putera-puteri dan anak-anak didik kita dari awal perkembangan mereka, adalah merupakan suatu hal yang penting sekali dan tidak boleh kita lengahkan, karena hal itu merupakan kunci kebahagiaan bagi mereka di masa depan. Sebaiknya, bila mereka kita biarkan hingga terbiasa dengan tingkah laku yang buruk, maka masa depan mereka pun akan menjadi buruk pula, sulit untuk dididik kembali, atau tidak mungkin dididik lagi selama-lamanya.

Oleh karena itu, bagi para guru di sekolah-sekolah dan para wali murid di rumah, hendaklah benar-benar memperhatikan pendidikan ini dengan sebaik-baiknya, dengan mengawasi dan memperhatikan tingkah laku putra-putra dan anak-anak didik yang menjadi tanggung jawab kita, menanamkan tingkah laku yang luhur dilubuk hati mereka, dan menjauhkan mereka dari tingkah laku-tingkah laku yang tercela, agar mereka menjadi orang-orang yang terdidik dan beradab, yang berguna bagi diri dan bangsa mereka”(Mukaddimah Pengarang Kitab).

Pendidikan di masa kanak-kanak merupakan dasar pembentukan pribadi muslim, untuk itu penanaman agama akan dimulai sejak usia kanak-kanak, sehingga sudah seharusnya lembaga Pendidikan memperhatikan masalah ini dengan penuh perhatian. Dalam hal ini Nabi Muhammad SAW bersabda :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Setiap anak yang dilahirkan, ia dilahirkan dalam keadaan fitrah (kesucian), maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan ia sebagai seorang yahudi, nasrani atau majusi." (HR. Muslim).

Dengan demikian, misi pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada transformasi ilmu pengetahuan yang menjurus pada peningkatan kemampuan intelektual semata, tetapi juga internalisasi nilai-nilai spiritual religius dan nilai etika, yang justru harus mendapat prioritas dan ditempatkan pada posisi tertinggi. Oleh karena itu, pendidikan mengenai spiritual religius dan moralitas harus ditanamkan kepada anak-anak sedini mungkin.

Pondok Pesantren Nurul Muttaqin memberikan pengaruh serta perkembangan yang bagus dikalangan anak-anak yang mengkaji ilmu agama, namun di dalam kelebihan ini terdapat faktor kekurangan yang sangat memicu terhadap cara belajar mereka yakni pendidikan karakter dan akhlak mereka yang kurang diperhatikan oleh setiap orang tuanya masing-masing. Faktor seperti ini tentunya menjadi suatu masalah bagi mereka khususnya, bahkan bagi pendidikan Islam itu sendiri. Hal yang menjadi penyebab anak-anak santri di pondok pesantren ini kurang memiliki akhlak yang mulia adalah kurangnya didikan moral dari para orang tua serta kesulitan orang tua dalam membina akhlak mereka.

Pendidikan adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan sekolah (*formal*), masyarakat(*non-formal*) dan keluarga (*in-formal*) dan dilaksanakan sepanjang hayat, dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan aktif dalam berbagai kehidupan. (Ramayulis: 2002)

Dalam konteks pendidikan khususnya pendidikan Islam sudah pasti terdapat guncangan masalah yang kian merebak pengaruhnya di kalangan pelaku pendidikan. Hal ini mengakibatkan terjadinya kemerosotan intelektualitas dan moral (akhlak) bagi pendidik dan peserta didik serta pelaku pendidikan lainnya yang semula berniat memprioritaskan pendidikan Islam diurutan tertinggi justru malah menjadi suatu problematika yang sampai saat ini belum terselesaikan, ditambah dengan pengaruh budaya luar yang sering kita agung-agungkan baik itu dari segi gaya hidup (*life style*), gaya berpakaian (*fashion style*) atau bahkan sampai pada gaya pendidikan (*education style*). Padahal budaya yang mereka tanamkan itu justru malah menjadikan pendidikan di negara kita semakin tidak tahu arah dan tujuan yang harus di capai bahkan sebagian telah merusak kemurnian pendidikan.

Syaikh Umar bin Achmad Baradja adalah tokoh pendidikan yang mencoba memberikan solusi tentang bagaimana menciptakan pendidikan akhlak tidak hanya berorientasi pada pengetahuan saja, akan tetapi karakter yang ada pada diri anak didik juga harus terbentuk dengan memiliki akhlak yang baik. Juga tidak hanya berorientasi pada keduniawian saja, akan tetapi berorientasi kepada masa depan anak dan kebahagiaannya di akhirat kelak.

Karya Syaikh Umar bin Achmad Baradja yang terkenal yakni "*Kitab Al-Akhlak Lil-Baniin*", yang merupakan salah satu karyanya dalam bidang pendidikan akhlak yang telah banyak dipelajari dan dikaji oleh para penuntut ilmu agama terutama di pondok pesantren.

Penulis mengambil referensi primer kitab Al-Akhlak Lil-Baniin jilid I karya Syaikh Umar bin Achmad Baradja ini dikarenakan isi dan muatannya sangat simple serta sederhana untuk dipelajari oleh anak-anak, sehingga anak-anak mampu memahami isi kandungan dari apa yang dituangkan oleh Syaikh Umar bin Achmad Baradja dalam kitab tersebut.

Disamping itu, Materi kitab ini sangat baik dengan mengkaji muatan-muatan pendidikan moral spiritual yakni akhlak (*Tasawuf*) yang jika direalisasikan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari akan membina serta menumbuhkan akhlak dan karakter anak yang baik, memiliki budi pekerti yang luhur sesuai dengan syari'at ajaran Islam, serta memberikan kelancaran terhadap tujuan ideal dari pendidikan Islam yakni menjadikan anak sebagai manusia sempurna (*Insan Kamil*) yang memiliki akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*).

Berangkat dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik mengangkat judul : "*Pendidikan Karakter Anak Menurut Perspektif Syaikh Umar bin Achmad Baradja Dalam Kitab Al-Akhlak Lil-Baniin Jilid I*". (*Studi di Pondok Pesantren Nurul Muttaqin*).

Agar penelitian tidak melebar permasalahannya, sehingga mudah untuk memahami hasilnya, maka permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan karakter anak dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Baniin* jilid I menurut pandangan Syaikh Umar bin Achmad Baradja?
2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter anak dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Baniin* jilid I pada santri pondok pesantren Nurul Muttaqin?

2 KERANGKA PEMIKIRAN

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT telah dianugerahi kemampuan untuk menilai atau menentukan jalan hidup yang terbaik bagi dirinya, dengan memanfaatkan akal dan hati nurani sebagai rahmat pemberian-Nya. Hal inilah yang menyebabkan perbedaan persepsi tiap-tiap manusia.

Memasuki kehidupan modern dan arus globalisasi sekarang dan masa mendatang, yang ditandai dengan kehidupan yang serba teknikal dan profesional, diperkirakan banyak orang yang mengabaikan dimensi moral dan agama dalam kehidupan individu maupun sosial.

Berbagai bentuk kerusakan masyarakat antara lain dalam bentuk kekerasan yang muncul pada fase transisi dari rezim orde baru ke orde reformasi, tidak dapat dilepaskan dari "*proses pembusukan*" yang terjadi selama orde baru. Sebagai lazimnya dalam zaman modern, setiap muncul problem dalam kehidupan bermasyarakat, obat penyembuhannya diharapkan dari pendidikan. Sudah diyakini bahwa hanya dengan pendidikan penyakit yang diderita masyarakat dapat disembuhkan.

Pandangan simplistik menganggap, bahwa kemerosotan akhlak, moral, dan etika peserta didik disebabkan gagalnya pendidikan agama di sekolah. Harus diakui, dalam batas tertentu, pendidikan agama memiliki kelemahan-kelemahan tertentu, sejak dari jumlah jam yang sangat

minim, materi pendidikan yang terlalu banyak teoretis, sampai kepada pendekatan pendidikan agama yang cenderung bertumpu pada aspek kognisi dari pada afeksi dan psiko-motorik peserta didik. Berhadapan dengan berbagai kendala dan masalah-masalah seperti ini, pendidikan agama tidak atau kurang fungsional dalam membentuk akhlak, moral, dan bahkan kepribadian peserta didik.

Sebagaimana Allah SWT menjelaskan tentang suatu kaum:

“... Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya...” (Q. S Al-Ahqaaif: 20)

Dalam hal pendidikan, Ramayulis menjelaskan bahwa dalam pendidikan itu ada tiga indikator yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik dalam mendidik dan membimbing anak didiknya, diantaranya: 1) membimbing, 2) memberikan pengajaran, dan 3) melatih. Dengan ketiga indikator ini, seorang pendidik dengan mudah mengarahkan peserta didiknya dalam rangka memberikan pengarahan agar peserta didik memiliki wawasan yang tidak hanya bersifat kognitif saja, akan tetapi afektif dan psikomotoriknya juga dapat diolah dengan baik.

Berkaitan dengan pendidikan, bahwa pendidikan tidak hanya proses transfer pengetahuan saja, akan tetapi sifat dan sikap peserta didik juga harus diperhatikan. Dalam hal ini sifat dan sikap peserta didik yang harus diperhatikan adalah moral atau karakter peserta didik itu sendiri.

Karakter adalah watak, tabi'at, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral dan norma, seperti: jujur, berani bertindak, dapat dipercaya dan hormat kepada orang lain (Thomas Lickona, 1991).

Menurut Lickona, bahwa karakter itu dibentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan, hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan yang dimaksud oleh Lickona adalah nilai dan moral yang menjadi sumber landasan dalam berperilaku. Dengan memiliki moral yang baik sesuai dengan cara pandang budaya masing-masing, maka seseorang tersebut telah memiliki kepriadian yang baik serta menjadi seseorang yang berkarakter baik.

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya (Thomas Lickona, 1991).

Dalam pandangan agama Islam, karakter yang dimaksud adalah akhlak. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Subhanahu Wata'ala (SWT) pada awalnya memang tidak memiliki dan mengetahui sesuatu pun. Namun ia telah dianugerahi kemampuan untuk menilai atau menentukan jalan hidup yang terbaik bagi dirinya, dengan memanfaatkan akal dan hati nurani serta seluruh anggota badan sebagai potensi bagi dirinya dan merupakan rahmat pemberian dari Allah SWT. Hal inilah yang menyebabkan perbedaan persepsi pada tiap-tiap manusia.

Akhlah merupakan bagian yang sangat urgen dari perincian takwa. Oleh sebab itu, pendidikan akhlah merupakan suatu pondasi yang penting dalam membentuk manusia yang berakhlah mulia, guna membentuk insan yang bertakwa dan menjadi seorang muslim sejati. Dengan pelaksanaan pendidikan akhlah tersebut, diharapkan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap umat muslim. Pendidikan akhlah dapat mengantarkan pada jenjang kemuliaan akhlah, karena dengan pendidikan akhlah tersebut, manusia menjadi semakin mengerti akan kedudukan

dan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di bumi. Hal ini sebagaimana dalam Hadits Nabi yang artinya *"Sesungguhnya aku diutus untuk memyempurnakan budi pekerti yang mulia"*.

Dalam Kitab *Al-Akhlak Lil-Baniin* karya Syaikh Umar bin Achmad Baraja juga mengatakan, bahwa jika seseorang ingin mencapai kebahagiaan dan mendapatkan kemuliaan di dunia dan di akhirat, maka ia harus memiliki akhlak yang baik serta memperbaiki akhlak yang buruk dari sejak dini (Umar Baradja: 1992). Hal ini menjelaskan bahwa akhlak pada diri seseorang itu dibagi menjadi dua yakni akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Disamping itu akhlak dan kepribadian seseorang tidak semata-mata pembawaan dari lahir saja, akan tetapi akhlak tersebut tetap harus dilatih dan diperhatikan agar menjadi baik dan memberikan kemuliaan bagi orang yang memiliki akhlak tersebut.

Setiap muslim wajib membentengi dirinya agar selalu mengerjakan kebaikan (*amar ma'ruf nahi munkar*). Setiap muslim wajib menyuruh saudaranya untuk mengerjakan amal tersebut. Setiap muslim wajib mencegah saudaranya yang sedang mengerjakan kemungkaran. Kewajiban ini berlaku untuk setiap individu muslim maupun jamaah muslimah.

Hal ini dipertegas oleh sabda Rasulullah SAW yang artinya:

"Setiap diantara kamu yang melihat suatu kemungkaran, maka hendaknya ia merubah dengan tangannya (kekuasaan), jika tidak mampu, maka lakukan dengan lisannya. Dan jika tidak mampu pula maka lakukan dengan hatinya. Namun itu adalah selemah-lemahnya iman." (HR Bukhari Muslim).

Semua itu akan tercapai dengan pendidikan Islam yang menanamkan kemuliaan dan perasaan terhormat ke dalam jiwa manusia, bahkan kesungguhan untuk mencapainya. Lebih lanjut bahwa orang yang berakal sehat adalah orang yang dapat menggunakan dunia untuk tujuan akhirat, sehingga orang itu derajatnya lebih tinggi di sisi Allah dan lebih luas kebahagiaannya di akhirat, ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tidak sama sekali menistakan dunia, melainkan menjadikan dunia itu sebagai alat.

3 HASIL PENELITIAN

A. Selintas Pondok Pesantren Nurul Muttaqin

Pondok Pesantren Nurul Muttaqin berdiri sejak tahun 1985 M di bawah asuhan ulama yang bernama Ustadz Zainal Muttaqin, Pesantren tersebut bermula dari kelompok pengajian Al-Qur'an dan Kitab kuning yang santrinya adalah *kalong* (tidak menetap di *kobong*) yang berdatangan untuk mengkaji ilmu agama dengan Ustadz Zainal Muttaqin. Awalnya santrinya hanya enam orang dan itupun keluarga Ustadz. Sejalan dengan perkembangan ke-enam santri dalam mengkaji ilmu agama, akhirnya santrinya makin bertambah.

Pondok Pesantren Nurul Muttaqin didirikan dengan sebuah cita-cita yang luhur yakni menyiapkan Generasi *Robbani* serta mendidik anak menjadi insan *kamil*. Generasi yang sangat istimewa dalam sejarah awal perjalanan Islam, yang dibentuk oleh manusia agung yakni Rasulullah Muhammad SAW.

Lahirnya Generasi *Robbani* dan insan *kamil* tentu saja didukung dengan interaksi yang komprehensif terhadap keilmuan agama Islam dalam bentuk pengkajian serta penerapan ilmu syariat ajaran agama Islam serta nilai-nilai yang ada di dalamnya. Sehingga muncul kecintaan terhadap ajaran syari'at Islam.

B. Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Kitab *Al-Akhlaq Lil-Baniin* Jilid I Menurut Pandangan Syaikh Umar bin Achmad Baradja.

Konsep adalah rancangan, sedang pendidikan dalam makna umum dapat diartikan sebagai komunikasi terorganisasi dan berkelanjutan yang disusun untuk menumbuhkan kegiatan belajar. Ada juga yang mengatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari beberapa pengertian tersebut konsep pendidikan yang dimaksud adalah merupakan suatu rancangan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berikut adalah sub pokok pemikiran Al-Baradja mengenai akhlak yang tercantum dalam kitab *Al-Akhlaq Lil-Baniin* jilid I:

1. *Bagaimanakah Akhlak Yang Harus Dimiliki Seorang Anak?*

- a) Anak haruslah memiliki akhlak yang baik sejak usia kecilnya, agar ia hidup dicintai pada waktu besarnya, diridhai Tuhannya, dicintai keluarganya dan semua orang.
- b) Anak harus pula menjauhi akhlak yang buruk, agar tidak menjadi orang yang dibenci, tidak dimurkai Tuhannya, tidak dibenci keluarganya, dan tidak dibenci siapapun.

2. *Anak Yang Sopan*

- a) Anak yang sopan menghormati kedua orang tuanya dan para gurunya, saudara-saudaranya yang lebih besar dan setiap orang yang lebih tua darinya. Ia harus menyayangi saudara-saudaranya yang kecil dan setiap orang yang lebih muda darinya.
- b) Anak harus berkata benar, bersikap rendah hati terhadap semua orang, bersabar dalam menghadapi gangguan dan tidak memutuskan hubungan dengan anak-anak. Hendaklah ia tidak bertengkar dengan mereka dan tidak mengeraskan suaranya jika berbicara atau tertawa.

3. *Anak Yang Taat*

Anak yang taat dan patuh terhadap kedua orang tuanya merupakan ciri anak yang baik, apalagi sampai ia patuh terhadap perintah Allah dengan melaksanakan kewajibannya.

Anak yang melayani kedua orang tuanya akan mendapatkan keridhaan mereka, sehingga ridha Allah pun akan menyertai anak tersebut.

4. *Sopan Santun Terhadap Ibunya*

- a) Wahai anak yang beradab! Apabila engkau mengetahui jerih payah ibumu dalam memeliharamu dan besarnya kecintaannya untukmu, maka dengan apakah engkau akan membalasnya? Tentu saja engkau tidak akan mampu membalas ibumu. Kewajibanmu adalah mengamalkan sopan santun ini.
- b) Hendaklah engkau mematuhi perintah-perintahnya disertai kecintaan dan penghormatan. Engkau kerjakan segala sesuatu yang menggembirakan hatinya. Engkau selalu tersenyum dihadapannya dan menjabat tangannya setiap hari serta mendoakannya panjang umur dalam keadaan sehat walafiat.
- c) Hendaklah engkau waspada terhadap segala sesuatu yang menyakitkan hatinya. Janganlah berwajah cemberut bila ia menyuruhmu melakukan sesuatu atau marah kepadamu. Jangan

berdusta kepadanya atau memakinya atau berbicara dengan perkataan yang buruk dihadapannya, atau melihat kepadanya dengan pandangan yang tajam dan janganlah mengeraskan suaramu melebihi suaranya.

- d) Apabila engkau minta sesuatu dari ibumu, maka janganlah memintanya dihadapan tamu. Apabila ia menolakmu, maka diamlah. Janganlah engkau marah, menangis atau mengerutu terhadapnya.

5. *Sopan Santun Anak Terhadap Ayahnya*

- a) Wahai anak yang tercinta! Engkau harus bersikap sopan santun terhadap ayahmu sebagaimana engkau bersikap sopan santun terhadap ibumu, mematuhi perintah-perintahnya dan mendengarkan nasihat-nasihatnya, karena ia tidak menyuruhmu kecuali dengan sesuatu yang berguna untukmu, dan ia tidak melarangmu, kecuali dari sesuatu yang merugikanmu.
- b) Hendaklah senantiasa engkau meminta keridhaannya dengan menjaga kitab-kitab dan pakaian serta semua peralatan belajarmu. Engkau mengaturnya ditempatnya dan tidak menghilangkan sesuatupun darinya. Hendaklah engkau bersungguh-sungguh dalam membaca pelajaran-pelajaranmu.
- c) Hendaklah engkau mengerjakan segala sesuatu didalam dan diluar rumah yang menyenangkan hatinya dan janganlah memaksa ayahmu membelikan sesuatu untukmu. Janganlah mengganggu salah seorang dari saudaramu, laki-laki ataupun perempuan.
- d) Apabila engkau menyenangkan kedua orang tuamu, maka Tuhanmu akan meridhaimu dan engkaupun akan hidup bahagia didunia dan akhirat.

6. *Sopan Santun Anak Terhadap Saudara-saudaranya*

- a) Saudara laki-laki dan saudara perempuanmu adalah orang-orang yang paling dekat kepadamu setelah kedua orang tuamu. Apabila engkau ingin ayah dan ibumu gembira terhadapmu, maka bersikaplah sopan terhadap mereka dengan menghormati saudara laki-lakimu yang lebih tua dan saudara perempuanmu yang lebih tua dan mencintai mereka dengan cinta yang tulus ikhlas. Engkau ikuti nasihat mereka.
- b) Dan sayangilah saudara laki-lakimu yang kecil dan saudara perempuanmu yang kecil serta cintailah mereka dengan cinta yang benar. Janganlah engkau mengganggu mereka dengan memukul dan memaki. Jangan memutuskan hubungan dengan mereka atau merusak mainannya, karena hal itu akan membuat marah kedua orang tuamu.
- c) Begitupula janganlah engkau bertengkar dengan saudaramu yang laki-laki ataupun perempuan bila hendak masuk ke kamar mandi atau menggunakan mainan ataupun masuk ke kamar mandi atau menggunakan mainan ataupun duduk diatas kursi atau karena sesuatu hal lainnya. Hendaklah engkau bersabar dan selalu mengalah. Hal ini akan menyenangkan kedua orang tuamu dan mendapatkan keridhaan mereka.
- d) Maafkanlah saudaramu jika ia bersalah dan tunjukkan kesalahan dengan lemah lembut agar ia tidak berbuat kesalahan sekali lagi. Jauhilah dari banyak bergurau kesalahan sekali lagi. Jauhilah dari banyak bergurau, karena hal itu menyebabkan dendam dan permusuhan.

7. *Sopan Santun Anak Terhadap Kerabatnya*

- a) Anak yang berakal dan tercinta, ialah yang menghormati para kerabatnya, seperti kakek, nenek, paman dan bibi. Ia sangat mencintai mereka, oleh karena mereka mencintainya juga dan mencintai kedua orang tuanya.
- b) Ia selalu menyenangkan para kerabatnya dengan mematuhi perintah-perintah mereka serta menjenguk mereka dari waktu ke waktu, terutama pada waktu hari-hari raya. Atau bila salah seorang dari mereka menderita sakit atau melahirkan bayi, ataupun datang dari suatu bepergian.

- c) Ia gembira bila mereka gembira dan bersedih bila mereka bersedih dan tidak bersikap kurang sopan kepada salah seorang dari mereka, karena hal itu akan membuat Allah marah dan membuat marah kedua orang tua dan para kerabatnya.
- d) Anak yang berakal, mencintai pula anak-anak para kerabatnya. Ia bermain bersama mereka dan menanyakan keadaan bilamana ia tidak melihat mereka, dan ia tidak senang bertamasya kecuali bersama mereka.
- e) Ia suka membantu mereka apabila mereka membutuhkan sesuatu dan tidak bertengkar atau memutuskan hubungan dengan mereka atau bersikap muram muka/cemberut terhadap mereka, tetapi ia tersenyum dan gembira bila berjumpa dengan mereka dan berbicara bersama mereka dengan pembicaraan yang baik.
- f) Anak yang berbuat baik kepada para kerabatnya akan hidup tenang dan diberi oleh Allah rezeki yang banyak serta dipanjangkan umurnya.

8. *Sopan Santun Anak Terhadap Para Tetangganya*

- a) Ayah dan ibumu menyukai tetangga-tetangga mereka. Keduanya suka agar engkau menyukai mereka pula, karena mereka membantu kedua orang tuamu pada waktu ada keperluan. Ibumu kadang-kadang meminjam sebagian alat-alat dan barang pecah belah dari mereka, merekapun meminjamkan barang-barang itu dengan senang hati. Apabila seseorang di rumahmu sakit, maka tetangga-tetanggamu datang untuk menjenguknya dan mendo'akan kesehatannya.
- b) Maka bersikaplah sopan santun terhadap tetangga-tetanggamu wahai anak. Dan gembirakanlah hati mereka dengan menyukai anak-anak mereka, dan tersenyumlah dihadapan mereka, serta bermainlah dengan sopan bersama mereka. Hati-hatilah, jangan engkau bertengkar dengan mereka atau mengambil mainan mereka tanpa seizin mereka atau membanggakan pakaian dan uangmu kepada mereka. Apabila ibumu memberimu makan atau buah-buahan, maka janganlah memakannya sendiri sedangkan anak-anak tetanggamu melihat kepadamu. Hati-hatilah pula agar jangan mengejek tetangga-tetanggamu atau mengeraskan suaramu pada waktu mereka sedang tidur atau melempar rumah-rumah mereka. Atau mengotori dinding-dinding dan halaman-halaman mereka, atau melihat kepada mereka dari lubang-lubang dinding dan pintu.

9. *Sopan Santun Murid di Sekolahnya*

- a) Apabila murid sampai kesekolahnya, ia harus menyeka sepatunya dengan kain penyeka. Kemudian ia harus pergi ke kelasnya, lalu membuka pintunya dengan perlahan-lahan. Ia wajib masuk dengan sopan dan memberi salam kepada teman-temannya serta menjabat tangan mereka. Ia patut tersenyum sambil berkata, "selamat pagi dan bahagia." Kemudian ia harus meletakkan tasnya di laci bangkunya. Jika datang gurunya, ia harus berdiri dari tempatnya, dan menyambutnya dengan penuh kesopanan dan penghormatan, serta menjabat tangannya.
- b) Ketika bel berbunyi ia berdiri bersama teman-temannya di dalam barisan dengan tegap, ia tidak boleh berbicara atau bermain bersama mereka. Kemudian ia langsung memasuki kelasnya dengan tenang setelah mendapati isyarat dari gurunya. Maka ia pun harus menuju ke tempat duduknya dan duduk dengan baik, yaitu duduk tegak dan tidak membengkokkan punggungnya, tidak menggerakkan kedua kakinya, tidak mendesak lainnya, tidak meletakkan kaki yang satu diatas kaki lain yang lain, tidak mempermainkan tangannya dan tidak meletakkan tangannya di bawah pipinya.
- c) Hendaklah ia diam mendengarkan pelajaran, dan tidak menoleh ke kanan serta ke kiri, tetapi menghadap gurunya. Hendaklah ia tidak berbicara dengan seseorang atau membuatnya tertawa, karena hal itu mencegahnya dari memahami pelajaran dan mencegah

orang lain memahaminya sehingga guru akan marah kepadanya. Apabila ia tidak memahami pelajaran-pelajarannya, maka pastilah ia akan gagal dalam ujian.

10. *Sopan Santun Murid Terhadap Gurunya*

- a) Wahai murid yang sopan! Sesungguhnya gurumu banyak merasakan payah dalam mendidikmu. Ia mendidik akhlakmu dan mengajarkan ilmu yang berguna bagimu dan menasihatiimu dengan nasihat-nasihat yang berguna. Semua itu dilakukan karena ia sangat mencintaimu. Gurumu berharap agar di masa depanmu engkau menjadi seorang yang pandai dan berpendidikan.
- b) Hormatilah gurumu sebagaimana engkau menghormati kedua orang tuamu, dengan duduk sopan di depannya dan berbicara kepadanya dengan penuh hormat. Apabila ia berbicara, maka janganlah mamutuskan pembicaraannya, tetapi tunggulah hingga ia selesai darinya. Dengarkanlah pelajaran-pelajaran yang di berikan oleh guru. Jika engkau tidak memahami sesuatu dari pelajaran-pelajaranmu, maka bertanyalah kepadanya dengan lemah lembut dan hormat, dengan mengangkat jarimu lebih dahulu sehingga ia mengizinkan engkau bertanya. Apabila ia bertanya kepadamu tentang sesuatu, maka berdirilah dan jawablah pertanyaannya dengan jawaban yang baik. Dan engkau tidak boleh menjawab jika ia bertanya kepada selainmu, maka ini tidak sopan.
- c) Apabila engkau ingin dicintai gurumu, maka laksanakanlah kewajiban-kewajibanmu, yaitu engkau tetap hadir setiap hari dalam waktu yang ditentukan. Maka janganlah absen atau datang terlambat, kecuali bila ada halangan yang benar. Hendaklah engkau segera masuk kedalam kelas sesudah istirahat. Janganlah engkau beralasan dihadapannya dengan alasan-alasan yang tidak benar.
Hendaklah engkau memahami seluruh pelajaranmu dan selalu menghafal serta mempelajarinya. Hendaklah engkau memperhatikan kebersihan kitab-kitab dan alat-alatmu serta ketertibannya. Hendaklah engkau tunduk kepada perintah-perintah guru dari hatimu. Bukan karena takut hukuman. Janganlah engkau marah jika ia menghukummu, karena ia tidak akan menghukummu, kecuali agar engkau melaksanakan kewajiban-kewajibanmu, dan jika engkau sudah besar, engkau akan berterimakasih kepadanya atas hal itu.
- d) Walaupun ia menghukummu, gurumu tetap mencintaimu dan berharap agar hukuman ini berguna bagimu. Oleh karena itu, berterima kasihlah kepada guru atas keikhlasannya dalam mendidikmu dan janganlah melupakan kebaikannya selama-lamanya. Adapun murid yang rusak akhlaknya, maka ia pun marah jika gurunya menghukumnya, kadang-kadang ia mengadakan hal itu kepada ayahnya.

11. *Sopan Santun Murid Terhadap Teman-temannya*

- a) Wahai murid yang cerdas! Engkau belajar bersama teman-temanmu di satu sekolah dan engkau pun hidup bersama saudara-saudaramu dalam satu rumah. Oleh karena itu cintailah mereka sebagaimana engkau mencintai saudara-saudaramu. Hormatilah orang yang lebih tua darimu dan sayangilah orang yang lebih muda darimu, hendaklah engkau membantu teman-temanmu untuk mendengar keterangan guru pada waktu pelajaran dan memelihara tata tertib.
- b) Pada waktu istirahat bermainlah bersama mereka di halaman, bukan di dalam kelas. Jauhilah pemutusan hubungan dan pertengkaran, dan teriakan serta permainan yang tidak pantas bagimu.
- c) Apabila engkau ingin dicintai diantara teman-temanmu, maka janganlah kikir terhadap mereka jika mereka meminjam sesuatu darimu, karena sifat kikir itu buruk sekali. Janganlah sombong terhadap mereka jika engkau seorang anak yang pandai atau rajin ataupun kaya, karena kesombongan bukanlah dari akhlak anak-anak yang baik. Akan tetapi jika engkau melihat seorang murid yang malas, maka nasihatilah dia supaya ia bersungguh-

sungguh dan meninggalkan kemalasannya. Atau anak yang bodoh, maka bantulah dia untuk memahami pelajaran-pelajarannya. Atau anak yang miskin, sayangilah dan bantulah dia dengan apa yang engkau dapat membantunya.

- d) Janganlah mengganggu temanmu dengan menyempitkan tempat duduknya atau menyembunyikan sebagian peralatannya ataupun memalingkan pipimu kepadanya atau memandang kepadanya dengan pandangan tajam atau berburuk sangka kepadanya.
- e) Jangan pula mengganguinya dengan meneriakinya dari belakang agar ia tidak terkejut, atau meniup di telinganya atau berteriak di telinganya. Apabila engkau meminjam sesuatu darinya, maka janganlah merusakkan atau menghilangkan atau mengotorkannya. Kembalilah barang itu segera kepadanya dan berterima kasihlah atas kebbaikannya.
- f) Jika engkau berbicara dengan temanmu, maka berbicaralah dengan lemah lembut dan tersenyum. Janganlah mengeraskan suaramu atau bermuka cemberut. Janganlah marah, dengki dan berkata buruk. Janganlah berdusta, mencaci dan mengadu domba. Janganlah bersumpah pada waktu berbicara, walaupun engkau benar.

Kitab Al-Akhlaq Lil-Baniin jilid 1 lebih mengarah kepada pendidikan akhlak untuk anak agar anak memiliki masa depan yang baik dengan menanamkan akhlak yang baik dari sejak dini.

Dari uraian sub bab pada kitab *Al-Akhlaq Lil-Baniin* jilid 1 diatas, sebenarnya dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa Syaikh Umar bin Achmad Baradja membagi karakter atau akhlak yang harus dimiliki oleh seorang anak kepada beberapa point, diantaranya:

1) Akhlak Kepada Allah SWT

Allah SWT adalah Tuhan yang menciptakan alam semesta beserta isinya, yang menciptakan manusia dengan bentuk yang bagus dan menjadikan manusia sebagai makhluk paling mulia diantara makhluk Allah yang lainnya. Oleh karena itu, manusia diwajibkan untuk selalu mengagungkan Allah SWT, mencintai-Nya, dan beriman serta bertakwa terhadap-Nya.

2) Akhlak Kepada Nabi Muhammad SAW

Sama dengan halnya kewajiban mengagungkan Allah SWT, kita juga wajib mengagungkan Rasul Allah yaitu Nabi Muhammad SAW. Sebagai Nabi panutan kita, hendaknya mencintai Rasul melebihi cinta kita kepada orang tua kita dan diri kita sendiri. Karena Nabi Muhammad telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju ke zaman modern. Nabi Muhammad yang telah membawa Islam kepada kita dan dengan sebab itu, kita bisa mengenal Allah SWT. Nabi Muhammad adalah panutan kita dalam segala hal, termasuk dalam berakhlak dan beradab. Diantara akhlak terhadap Nabi Muhammad SAW adalah mencintai dengan sepenuh hati, bershalawat untuknya, mempelajari dan mengamalkan haditsnya, meneladani akhlaknya.

3) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Sebagai makhluk sosial, manusia hidup di dunia ini tidak hanya hidup sendiri, tetapi hidup dengan banyak orang, dengan berbagai macam karakter dan bentuk yang berbeda-beda, manusia tidak akan bisa hidup sendiri karena dalam kehidupannya pasti tidak akan pernah lepas dari bantuan orang lain. Oleh karena itu, perilaku hidup yang baik harus diterapkan didunia ini dan manusia harus mempunyai bekal akhlak mulia untuk hidup bersama-sama.

4) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Manusia selain harus memiliki etika terhadap sesama, dia juga harus bisa memperhatikan dirinya sendiri. Jangan hanya menilai orang lain saja, akan tetapi kepribadian dan semua kepribadiannya juga harus di perhatikan.

5) Akhlak Terhadap Lingkungan

Jika seseorang mampu merubah sikap buruknya menjadi sikap yang baik, maka akan mempengaruhi kehidupan bermasyarakat. Membangun masyarakat berangkat dari individu.

Karena akhlak mencerminkan kepribadian seseorang yang mulia dihadapan Tuhannya dan masyarakat pada umumnya.

C. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Al-Akhlak Lil-Baniin* Jilid I Pada Masyarakat dan Santri Pondok Pesantren Nurul Muttaqin.

Implementasi pendidikan karakter (akhlak) anak menurut perspektif Syaikh Umar bin Achmad Baradja dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Baniin* jilid 1 terlihat dengan adanya wujud realisasi yang baik dari akhlak para santri. Hal ini terbukti dengan adanya perubahan sikap yang bersifat baik dan dinamis (*progres*) yang di wujudkan dengan perilaku mereka yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan perubahan akhlak mereka yang baik, banyak orang tua yang mengikutsertakan anak-anaknya untuk belajar mengkaji ilmu agama di pesantren tersebut.

Pendidikan karakter (akhlak) menurut perspektif Syaikh Umar bin Achmad Baradja dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Baniin* jilid 1 yang dibahas oleh peneliti dari 33 bab (*Fashl*) memiliki beberapa poin kesimpulan, diantaranya: 1) Akhlak Kepada Allah SWT, 2) Akhlak Kepada Nabi Muhammad SAW, 3) Akhlak Kepada Manusia, 4) Akhlak Kepada Diri Sendiri, dan 5) Akhlak Terhadap Lingkungan

4 PENUTUP

Pada bagian akhir dari pembahasan skripsi ini, penulis mengambil sebuah konklusi atau menarik sebuah kesimpulan yang diperoleh berdasarkan analisis yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan skripsi ini. Adapun kesimpulannya adalah:

Bahwa pendidikan karakter (akhlak) menurut perspektif Syaikh Umar bin Achmad Baradja dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Baniin* jilid 1 yang dibahas oleh peneliti dari 33 bab (*Fashl*) memiliki beberapa poin kesimpulan, diantaranya: 1) Akhlak Kepada Allah SWT, 2) Akhlak Kepada Nabi Muhammad SAW, 3) Akhlak Kepada Manusia, 4) Akhlak Kepada Diri Sendiri, dan 5) Akhlak Terhadap Lingkungan.

Implementasi pendidikan karakter (akhlak) anak menurut perspektif Syaikh Umar bin Achmad Baradja dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Baniin* jilid 1 terlihat dengan adanya wujud realisasi yang baik dari akhlak para santri. Hal ini terbukti dengan adanya perubahan sikap yang bersifat baik dan dinamis (*progres*) yang di wujudkan dengan perilaku mereka yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan perubahan akhlak mereka yang baik, banyak orang tua yang mengikut sertakan anak-anaknya untuk belajar mengkaji ilmu agama di pesantren tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemah.

Al-Hasyimi, Abd. Mun'im (2009) *Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, Jakarta: Penerbit Gema Insani.

Baradja, Umar, *Al-Akhlak Lil-banin Terjemah Bahasa Sunda Juz I*, Surabaya: Maktabah Muhammad bin Achmad Nabhan.

Baradja, Umar (1992). *Bimbingan Akhlak Jilid I*, Surabaya: Yayasan Perguruan Islam "Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja".

- Darajat, Zakiah (2011), *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Penerbit Bumi Askara.
- Dhofier, Zamakhsyari (1982), *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Lickona, Thomas (1991), *The Return of Character Education*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lickona, Thomas (1991), *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muhaimin & Mujib, Abdul (1998). *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya.
- Madjid, Fakhri (1996), *Etika dalam Islam*, Jogjakarta: Pustaka pelajar.
- Majalah AlKisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007 Hal. 85-89). [Http://abdullah-sifaulqulub.blogspot.com/2011/07/syaikh-Umar-Baradja_pengarang_-_Akhlaq_-_Lilbanin.html](http://abdullah-sifaulqulub.blogspot.com/2011/07/syaikh-Umar-Baradja_pengarang_-_Akhlaq_-_Lilbanin.html).
- Nata, Abuddin (2010), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group, Cetakan ke-1.
- Q-Aness, Bambang (2008). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Simbiosis Rekatama Media.
- Ramayulis (2002), *Ilmu Pendidikan Islam*, Penerbit Kalam Mulia, Edisi Revisi.
- Roqib, Moh. (2009), *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang.
- Sugiyono (2008), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: CV Alfabeta.
- Tafsir, Achmad (1993), *Metodik Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad (2010). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, Nashih (2007) *Pendidikan Anak Dalam Islam (Tarbiyatul Awlaad) Jilid 1 dan II*, Jakarta: Penerbit Pustaka Amani Jakarta.
- Undang-undang SISDIKNAS No.20 tahun 2003.
- Zuhairini, 2004, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.